

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain tetapi dalam taraf mengenal tentang lingkungan di sekitarnya. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.<sup>1</sup> Interaksi mengandung arti bahwa dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja, bangsa). Interaksi sosial berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Hal ini menjadikan interaksi sosial sebagai komponen utama dari hubungan sosial.<sup>2</sup>

Tugas perkembangan utama yang terjadi pada masa anak-anak berkisar di seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan. Anak-anak ingin mengetahui lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan.<sup>3</sup>

Sayangnya, tidak semua anak terlahir dengan situasi dan keadaan normal. Pada kenyataannya, kadangkala harapan atau impian tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam proses kelahiran bahkan setelah kelahiran, anak

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 55.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>3</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 109.

mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan autisme.<sup>4</sup> Pada dasarnya, tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna, baik secara fisik maupun mental. Demikian pula, pada anak dengan gangguan autis. Realitasnya, autis dapat terjadi kepada siapapun tanpa memandang kelompok masyarakat.

Autis terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita.<sup>5</sup> Autis bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis. Meskipun demikian, anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik. Jumlah anak yang terkena autis makin banyak. Jumlah kasus autis di Kanada dan Jepang pertumbuhannya mencapai 40% sejak 1980. Sementara, di California pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autis perharinya. Sedangkan di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 6.000-15.000 anak di bawah 15 tahun.<sup>6</sup>

Akan tetapi di Indonesia sendiri, yang berpenduduk 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah penderita, namun diperkirakan jumlah anak autisme di Indonesia mencapai 150-200 ribu orang. Menurut riset yang dilansir harian Kompas, di Indonesia diperkirakan

---

<sup>4</sup> Sicillya E. Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)", *E-Journal Unsrat*, Vol.II. No.4, (2003), 1.

<sup>5</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Katahati, 2008), 11.

<sup>6</sup> Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial", *Jurnal Edueksos*, Vol. III No. 1, (Januari-Juni 2014), 119.

terdapat 475.000 dengan gejala gangguan spektrum autisme yang perlu ditangani dengan lebih serius.<sup>7</sup>

Autisme sendiri adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat. Gejala autis ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai 3 tahun. Pada umumnya, penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka, dan mereka menghindari atau tidak merespon kontak sosial, misalnya pandangan mata.<sup>8</sup>

Secara umum, gangguan yang terdapat pada anak dengan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak, seperti kekurangmampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria dan hidup, serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja, atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati.<sup>9</sup> Hal ini diungkapkan Ibu A sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Desi Sulisty Wadani, "Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis", *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. II, No. 1, (2009), 27.

<sup>8</sup> Sri Muji Rahayu, "Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, Edisi 1, (Juni, 2014), 241.

<sup>9</sup> Ibid.

Anaknya gak bisa kalau disuruh main bareng sama temannya, sukanya dia menangan, jadi kalau temene main pasaran dia sibuk muter lari-lari sendiri.<sup>10</sup>

Mulai usia tiga tahun, anak mulai menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Adapun beberapa pola perilaku sosial yang dilakukan anak adalah kerjasama, persaingan, meniru, simpati, dan sugesti (dukungan sosial).<sup>11</sup>

Pada aspek komunikasi, anak autis juga mengalami permasalahan pada kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan bicaranya sama sekali tidak berkembang, hanya digunakan untuk komunikasi dengan dirinya sendiri. Cara bermain anak autis juga sangat kurang variatif, kurang imajinatif, serta tidak dapat meniru.<sup>12</sup>

Pada fase perkembangan, anak seharusnya menikmati masa bermain bersama teman sebaya, namun pada anak dengan gangguan autisme hal itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Autisme bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.<sup>13</sup>

Permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak autis adalah bagaimana mengajari anak untuk mampu berinteraksi dengan orang di lingkungannya. Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak dengan gangguan autis diperlukan pendidikan khusus. Sebagian anak dengan

---

<sup>10</sup> Ibu A, Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri, 20 Pebruari 2020.

<sup>11</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 117-118.

<sup>12</sup> Desi Sulisty Wadani, “Strategi Coping”, 28.

<sup>13</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 82.

gangguan autis sebenarnya mampu untuk bersekolah di sekolah umum, sementara sebagian lainnya memerlukan jalur pendidikan khusus. Hal ini diungkapkan Ibu B sebagai berikut:

Repotnya kalau anak autis kan gak mau sama orang lain, kalau ketempat saudara ada acara gitu dia gak mau diajak sama tante atau main sama sepupunya jadinya kalau pas kita repot ya kewalahan banget mbak. Apalagi sekarang seharusnya sudah mulai usia sekolah tapi bingung mau disekolahkan dimana, di sekolah biasa dia gak bisa ngikuti teman-temannya kasihan, ngrepoti gurunya juga.<sup>14</sup>

Anak autis mengalami gangguan pada perkembangannya dan mempengaruhi cara berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Karakteristik pokok pada gangguan autis terletak pada tiga hal, yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.<sup>15</sup> Hakekatnya, anak penderita autis juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya untuk meningkatkan potensi dengan semaksimal mungkin.<sup>16</sup>

Menurut Horton dan Hunt, pendidikan terbagi atas dua jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan primer adalah pendidikan formal yang bermula dari jenjang sekolah taman kanak-kanak hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi, sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung di rumah belajar atau tempat-tempat belajar tanpa jenjang.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ibu B, Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri, 20 Pebruari 2020.

<sup>15</sup> Isroatul Marya Ulfah, “Interaksi Sosial Peserta Didik Autis Di Sekolah Inklusi”, *Jurnal Pendidikan Khusus Online*, Vol.1, No.1, (2015), 4. Lihat: <https://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/13751/12598.htm>, Diakses tanggal 20 Nopember 2019.

<sup>16</sup> S.Hd. Yusak, *Introduksi Pada Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: SGPIB Negeri Yogyakarta, t.t.), 5.

<sup>17</sup> Horton dan Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 334.

Melalui pendidikan yang tepat maka anak dengan gangguan autisme dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hal yang saling mempengaruhi dalam hubungan yang dinamis antara perorangan dengan perorangan, perorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Penanganan interaksi sosial berbeda dengan penanganan masalah komunikasi dan perilaku, penanganan komunikasi adalah penanganan masalah anak dalam hal berbicara sedangkan penanganan perilaku adalah penanganan masalah anak dalam hal perilaku anak.<sup>18</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam peningkatan interaksi sosial pada anak dengan gangguan autisme adalah Pendidikan Khusus Autismes “Cahaya Harapan”. Rumah belajar ini memberikan pelayanan terapi pada anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak-anak dengan gangguan autisme. Pendidikan Khusus Autismes “Cahaya Harapan” sudah berdiri sejak tahun 2003 di bawah asuhan Ibu Amin Winarti. Beliau adalah seorang Guru Pendidikan Luar Biasa. Adapun salah satu dari beberapa cabang dari rumah belajar ini ada di wilayah Dermo, Kota Kediri. Pendidikan Khusus Autismes “Cahaya Harapan” memiliki program belajar berupa program kemampuan motorik, program kemampuan kognitif, dan program kemampuan afektif.<sup>19</sup>

Adapun program pendidikan dan terapi di Pendidikan Khusus Autismes “Cahaya Harapan” adalah program terapi secara verbal, kognitif, dan motorik yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan untuk

---

<sup>18</sup> Ibid., 336.

<sup>19</sup> Observasi di Pendidikan Khusus Autismes “Cahaya Harapan” Kota Kediri pada tanggal 20 Februari 2020.

melakukan komunikasi dan interaksi sosial, membiasakan anak untuk saling menyapa, memberi salam dan menjawab salam, dan bermain bersama, seperti yang dikatakan oleh Ibu SS selaku terapis:

Kalau di sini terapinya ada verbal, kognitif, dan motorik untuk menunjang kemampuan dan kemandirian anak-anak. Selain itu, juga ada kegiatan saling mengenal hingga bermain bersama, tujuannya biar ada komunikasi dan interaksi antar sesama anak didik juga latihan biar anaknya bisa fokus walaupun sulit.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana interaksi sosial pada anak autis yang ada di Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri. Peneliti lebih memfokuskan pada bentuk dan faktor interaksi sosial anak autis karena proses interaksi sosial dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal sehingga mencakup komunikasi dan perilaku anak. Karena anak autis mengalami hambatan dalam berkomunikasi maka informasi mengenai bentuk dan faktor interaksi sosial anak autis yang diterapi di Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri akan digali dari perspektif terapis dan orang tua.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial pada anak autis di Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri?

---

<sup>20</sup> Ibu SS, Terapis Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan”, 20 Pebruari 2020.

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak autis di Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk interaksi sosial pada anak autis di Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak autis di Pendidikan Khusus Autis “Cahaya Harapan” Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis.
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi anak tentang interaksi sosial pada anak autis.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang interaksi sosial pada anak autis.



## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang perilaku dan interaksi sosial pada anak autis sehingga mampu memberikan pengetahuan baru dalam penanganan anak autis.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah baru dalam keilmuan dan dapat dijadikan rujukan yang relevan dan valid tentang interaksi sosial pada anak autis.

## E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan interaksi sosial pada anak autis, diantaranya adalah: *Pertama*, penelitian Yeanny Ekawati dan Yustina Yettie Wandasari dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judul “Perkembangan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Sekolah Inklusi: Ditinjau dari Perspektif Ibu”.<sup>21</sup> Subjek penelitian tersebut adalah anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi yang tidak mengikuti terapi minimal selama 1 tahun dengan ibu sebagai informan.

Hasil penelitian tersebut adalah perkembangan interaksi pada saat mengikuti pelajaran di dalam kelas, subjek sudah mampu bersaing dengan teman-temannya dan mendapatkan nilai pelajaran. Perkembangan perilaku subjek berupa kemampuan melakukan imitasi dan identifikasi. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang sama dengan penelitian yang akan

---

<sup>21</sup> Yeanny Ekawati dan Yustina Yettie Wandasari, “Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi: Ditinjau dari Perspektif Ibu”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.1 No.1, (2012), 1-15.

peneliti lakukan, yaitu mengenai perkembangan interaksi sosial pada anak autis. Namun, berbeda dalam aspek tempat pengembangan dimana peneliti tidak menggunakan subjek pada sekolah inklusi melainkan pada lembaga pendidikan khusus autis.

*Kedua*, penelitian Aisti Rahayu Kharisma Siwi dan Nisa Rachmah Nur Anganti mengenai “Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis”.<sup>22</sup> Keduanya berasal dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengajari tentang interaksi sosial pada anak autis. Subjeknya berjumlah 5 orang yang terdiri atas 2 orang tua anak autis dan 3 terapis anak autis di Pusat Layanan Autis Sragen. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi orang tua dalam mengajarkan interaksi sosial, yaitu menirukan apa yang diucapkan dan yang dilakukan. Mereka melatih untuk tetap fokus pada apa yang diperintahkan dan mengulang kegiatan sehari-hari supaya anak mau berinteraksi dengan orang lain. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Kemudian sebagai pembeda adalah jenis pendekatannya, yaitu penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

---

<sup>22</sup> Aisti Rahayu Kharisma Siwi dan Nisa Rachmah Nur Anganti, “Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis”, *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.2 No.2, (2017), 184-192.

*Ketiga*, penelitian Asrizal dengan judul “Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial”.<sup>23</sup> Peneliti tersebut berlatar belakang dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitiannya menggunakan studi kepustakaan (*library search*). Penelitian tersebut bertujuan untuk menawarkan solusi bagi pekerja sosial dalam penanganan anak autis yang bermasalah dalam interaksi sosial, bahwa dalam penanganan anak autisme mencakup dua hal, yaitu penanganan dini dan penanganan terpadu. Penelitian tersebut difokuskan pada pekerja sosial yang kesulitan dalam menangani anak autis dengan masalah interaksi sosial, sedangkan penelitian ini difokuskan untuk mengamati bentuk interaksi sosial pada anak autis dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan variabel yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, berupa proses penanganan anak autis yang bermasalah dengan interaksi sosial.

*Keempat*, penelitian Ratna Sari Hardiani dan Silsiliana Rahmawati dengan judul “Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis”.<sup>24</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode ABA terhadap kemampuan berinteraksi sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre-eksperimental*. Pada penelitian tersebut, populasi yang

---

<sup>23</sup> Asrizal, “Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial”, *Jurnal PKS*, Vol.15 No.1, (Maret, 2016), 1-8.

<sup>24</sup> Ratna Sari Hardiani dan Silsiliana Rahmawati, “Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis”, *Jurnal Keperawatan*, Vol.7 No.1, (Maret, 2012), 1-9.

digunakan adalah seluruh anak autis di SLB Kabupaten Jember, yang berjumlah 18 anak yang dipilih melalui teknik *total sampling*.

Sebelum perlakuan ABA, responden memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang adalah 66,7%. Setelah perlakuan, responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang hanya 33,3%. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui metode ABA. Perbedaan penelitian tersebut terhadap penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel interaksi sosial anak dengan gangguan autis.